

UPACARA LABUHAN BEKTI JALANIDHI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI PANTAI SAMAS

Indri Kurniawati¹, Susan Hama², Nurlina Maharani³, Taufik Wijaya⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Manajemen, Universitas Yala Rajabhat Thailand, ³Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, ⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,

email: indrikurniawati@uny.ac.id, susan.h@yru.ac.th, nurlinamaharani@gmail.com,
taufikwijaya2023@gmail.com

Abstrak- Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah salah satu wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Salah satu tradisi yang dimiliki adalah upacara adat Labuhan Bekti Jalanidhi. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat pesisir Pantai Samas yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi upacara adat Labuhan Bekti Jalanidhi sebagai daya tarik wisata budaya di Pantai Samas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat di Pantai Samas guna memperoleh data yang mendalam tentang komponen, prosesi dan keunikan upacara adat Labuhan Bekti Jalanidhi. Hasil dari penelitian ini adalah upacara adat Labuhan Bekti Jalanidhi dapat menjadi salah satu daya tarik wisata budaya di Pantai Samas untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat. Upacara ini terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan yakni Persiapan, Pelaksanaan dan Penutupan. Masing-masing tahapan ini memiliki nilai sacral dan keunikan. Potensi upacara adat Labuhan Bekti Jalanidhi dapat menjadi daya tarik wisata yang semakin menonjol dan dapat disaksikan oleh masyarakat luas baik lokal maupun internasional.

Kata Kunci: Upacara Adat, Daya Tarik Wisata, Wisata Budaya

LABUHAN BEKTI JALANIDHI CEREMONY AS A CULTURAL TOURISM ATTRACTION ON SAMAS BEACH

Kurniawati¹, Susan Hama², Nurlina Maharani³, Taufik Wijaya⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Manajemen, Universitas Yala Rajabhat Thailand, ³Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, ⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,

email: indrikurniawati@uny.ac.id, susan.h@yru.ac.th, nurlinamaharani@gmail.com,
taufikwijaya2023@gmail.com

Abstract- Sanden Subdistrict, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta Province is one of the areas rich in local culture and traditions. One of the traditions is the Labuhan Bekti Jalanidhi traditional ceremony. This ceremony is part of the tradition of the coastal community of Samas Beach which has been carried out for generations, reflecting the noble values and local wisdom of the local community. This study aims to analyze the potential of the Labuhan Bekti Jalanidhi traditional ceremony as a cultural tourism attraction in Samas Beach. This study uses a qualitative method by conducting observations and in-depth interviews with community leaders in Pantasi Samas in order to obtain in-depth data on the components, processions and uniqueness of the Labuhan Bekti Jalanidhi traditional ceremony. The results of this study are that the Labuhan Bekti Jalanidhi traditional ceremony can be one of the cultural tourism attractions in Samas Beach to increase tourist visits and local community income. This ceremony consists of several stages of

implementation, namely Preparation, Implementation and Closing. Each of these stages has sacred value and uniqueness. The potential of the Labuhan Bakti Jalanidhi traditional ceremony can become a tourist attraction that is increasingly prominent and can be witnessed by the wider community, both local and international.

Keywords: Traditional Ceremony, Tourist Attraction, Cultural Tourism

Pendahuluan

Pariwisata dan warisan budaya adalah dua aspek yang saling mempengaruhi dan berkaitan erat dalam konteks pemajuan masyarakat maupun destinasi wisata di seluruh dunia (Putu, 2022). Warisan budaya merujuk pada nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, serta peninggalan fisik dan non-fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Warisan budaya mencakup segala hal mulai dari tempat-tempat bersejarah, kesenian tradisional, bahasa, hingga praktik-praktik keagamaan. Sedangkan pariwisata merupakan suatu industri global yang sangat berkembang pesat yang menyangkut perjalanan dan kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi untuk tujuan rekreasi, pendidikan, ataupun perjalanan (Hernadi, Wulandari and Prasetyo, 2024). Warisan budaya yang berperan sebagai daya tarik wisata dalam industri pariwisata, memegang peranan penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di suatu daerah. Warisan budaya yang terdiri dari festival budaya, situs sejarah, arsitektur kuno, kesenian tradisional, dan tradisi yang berasal dari masyarakat setempat dan memiliki keunikan dapat menjadi magnet utama bagi wisatawan untuk mencari suasana yang berbeda dan mengesankan ketika mereka mengeksplorasi suatu daya tarik wisata.

Salah satu tradisi yang menonjol di daerah Kapanewon Sanden Bantul adalah upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat pesisir Pantai Samas yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang penting bagi identitas budaya masyarakat setempat. Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara (Nurchayyo and Yulianto, 2019). Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175). Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan berkah yang diberikan. Selain itu, upacara ini juga dipercaya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam dan spiritual di sekitar masyarakat Pesisir Samas.

Dalam pelaksanaannya, upacara ini melibatkan berbagai ritual dan persembahan yang dilakukan di laut karena dianggap memiliki nilai luhur oleh masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, upacara adat Labuhan bakti Jalanidhi ini mulai menghadapi berbagai permasalahan. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna dan pentingnya upacara adat ini, sehingga partisipasi dalam pelaksanaan upacara semakin berkurang. Selain itu, adanya perubahan sosial dan ekonomi juga turut mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini.

Jika dilihat dari sektor pariwisata Kabupaten Bantul merupakan cerminan sempurna dari keterpaduan antara dunia modern dan budaya tradisional karena banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri yang berkunjung di Kabupaten Bantul. Selama 2020, tercatat 1.726.875 orang wisatawan yang telah mengunjungi 7 obyek wisata di Kabupaten Bantul¹⁴. Sedangkan hotel yang ada di Kabupaten Bantul di tahun 2020 sebanyak 387. Kabupaten Bantul memiliki daya tarik yang dapat memikat para wisatawan dengan tempat wisatanya yang sangat beragam dan juga keramahan masyarakat Bantul (Widiyastuti *et al.*, 2023). Wisata alam di Kabupaten Bantul yang sangat dikenal oleh para wisatawan yaitu Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo dengan keunikannya terdapat gumuk pasir, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kwaru, Pantai Baru dan Pantai Pandansimo. Berdasarkan deretan pantai yang terdapat di Kabupaten Bantul, kawasan pantai yang masih rendah tingkat pengembangan pariwisatanya adalah Pantai Samas.

Penelitian ini fokus kepada mengkaji potensi wisata yang terdapat di Pantai Samas secara umum dan secara khusus mengkaji potensi wisata budaya pada ritual upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas. Selain itu penelitian ini juga membahas program pelestarian pariwisata di Pantai Samas serta dampak pariwisata di Pantai Samas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Waruwu, 2024). Prosedur penelitian ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di pantai

Samas. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang analisis potensi daya tarik wisata budaya. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kalimat atau uraian dan data kuantitatif yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu yang bersumber langsung dari informan. Sedangkan data sekunder yaitu yang bersumber dari pihak lain atau bukan dari sumber pertama yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data; 2. Reduksi data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi; 3. Penyajian data; 4. Kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pantai Samas terkenal dengan ombaknya yang besar, delta, danau air tawar, angin laut yang kencang, dan pantai berpasir hitam yang terjal. Upacara keagamaan Tumurnin Maheso DIY juga sering diadakan di Pantai Samas, seperti upacara karnaval di bulan Suro dan sedekah pantai. Selain itu, Pantai Samas juga memiliki objek wisata tersendiri. Contohnya antara lain pertanian lahan berpasir dengan hasil pertanian seperti bawang merah dan cabai, wisata bahari, pondok masak, agrowisata berupa persewaan perahu, konservasi penyu, event budaya, dan keindahan alam. Oleh karena itu, Pantai Samas mempunyai potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Walaupun eksistensi Pantai Samas dibandingkan Kawasan pantai disekitarnya masih kurang, namun wisatawan masih tetap berkunjung ke Pantai Samas. Hal ini dapat dilihat pada tabel data kunjungan wisawatan ke Pantai Samas di bawah ini.

Tabel.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Pantai Samas Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Pengunjung
2020	143.966
2021	105.500
2022	208.111
2023	303.060
2024	173.619
TOTAL	934.256

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Berdasarkan data di atas, wisatawan paling banyak berkunjung ke Pantai Samas pada tahun 2023. Hal ini dipengaruhi oleh mulai meredanya dampak pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata. Sebaliknya pada tahun 2021 kunjungan wisatawan ke Pantai Samas sangat rendah karena efek dari Covid-19. Kesimpulan dari tabel di atas adalah Pantai Samas masih memiliki segementasi wisatawan dari tahun-ke tahun. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong untuk dilakukan pengembangan pariwisata yang lebih massive lagi di Kawasan Pantai Samas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pantai Samas memiliki daya tarik yang dapat menjadi keunggulan tersendiri dibanding kawasan pantai sekitarnya.

Sebuah destinasi wisata minimal memiliki 4A yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary (Duha, Duha and Ilvaldo, 2024). Pantai Samas sebagai sebuah destinasi memiliki beberapa Potensi yaitu:

1. Pesona Pengklik Pantai Samas

Pesona Pengklik merupakan kaguna yang terletak di kawasan Pantai Samas. Laguna ini sering disebut delta yaitu Kali Opak. Wisatawan dapat menikmati pemandangan dari gardu pandang dan wisata kuliner karena terdapat fasilitas rumah makan apung.

2. Pantai Samas Sunflower Garden

Pantai Samas memiliki lahan bunga matahari. Wisatawan biasanya menghabiskan waktu disini untuk berfoto. Area ini sempat menjadi salah satu spot foto favorit atau *Instagrammable*. Namun kondisi saat ini jumlah tanaman bunga matahari tidak secepat biasanya karena bunga matahari merupakan tanaman musiman.

3. **Konservasi Penyu Langka**
Pantai Samas merupakan salah satu pantai yang menjadi pendaratan penyu langka. Penyu Sisik, Penyu Belimbing dan Penyu Lekang adalah penyu yang bertelur di Pantai Samas. Penyu biasanya bertelur di bulan Mei hingga Agustus. Setelah penyu tersebut bertelur, telur tersebut akan menetas di penangkaran setelah 50 hari. Selanjutnya dilakukan pelepasan penyu ke laut lepas. Wisatawan dapat ikut terlibat dalam pelepasan penyu tersebut jika berteoatan dengan momentumnya. Konservasi penyu di Pantai Samas masih berlangsung hingga saat ini karena merupakan upaya untuk melestarikan biota laut. Biasanya untuk mendukung program konservasi, masyarakat sekitar rutin melakukan program bersih pantai.
4. **Tradisi kebudayaan**
Daya tarik yang paling menonjol dari Pantai Samas adalah tradisi kebudayaannya. Labuhan Bhekti Pesusung Jalanidhi di Pantai Samas sudah dilaksanakan sejak tahun 1957 yang mana pada saat itu nama upacara adat tradisionalnya masih menggunakan istilah lama "labuhan". Pelaksanaan Labuhan Bhekti Pesusung Jalanidhi adalah minggu pon di bulan Muharram. Rangkaian upacara adat tradisiononal ini terdiri dari doa bersama, kenduri, upacara (kirab budaya), gunungan hasil laut dan pertanian, nglarung. Tujuan dari upacara adat tradisiononal ini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meminta keselamatan agar para nelayan selalu diberi keselamatan selama mencari pendapatan dan diberi kelimpahan hasil laut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
5. **Festival Layangan Pantai Samas**
Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata, pemerintah Kabupaten Bantul pernah mengadakan Festival Layangan di Pantai Samas. Festival ini digelar pada tahun 2023 dan sukses meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pantai Samas. Data bulan September tahun 2023 tercatat terdapat 70.139 wisatawan berkunjung ke Pantai Samas. Kunjungan wisatawan selama berlangsungnya festival layangan ini mampu meningkatkan PAD Kabupaten Bantul sebesar Rp. 275,2 juta.
6. **Produk kreatif olahan ikan**
Masyarakat nelayan di Pantai Samas sering mengolah hasil laut menjadi makanan atau camilan yang dipasarkan secara luas. Olahan produk hasil laut dapat berupa kripik ikan, rempeyek ikan, atau ikan yang digoreng tepung. Hal yang masih perlu dibenahi dari produk kreatif ini adalah belum adanya produk unggulan yang dimiliki oleh Pantai Samas. Sehingga belum ada oleh-oleh khas yang dapat wisatawan beli dari Pantai Samas sebagai bentuk cinderamata.

Unsur pokok selanjutnya pada sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan adalah aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan akses jalan yang digunakan oleh wisatawan menuju ke destinasi wisata. Kemudahan akses akan berpengaruh juga terhadap minat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata (Rahma, 2020). Amenitas merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata (Putri and Andriana, 2021). Akses menuju Pantai Samas sangat mudah dan kondisi jalan sangat memadai. Wisatawan dapat dengan mudah menemukan lokasi pantai Samas karena di sepanjang jalan utama menuju pantai tertera papan petunjuk yang jelas. Akses jalan menuju Pantai Samas dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan seperti mobil, motor, dan bus. Selain menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan juga dapat menggunakan jasa sewa mobil atau kendaraan umum (grab dan gojek).

Ancillary merupakan kelembagaan, artinya sebuah destinasi wisata harus terdapat pengelola pariwisata. Pengelola pariwisata berbentuk suatu organisasi yang anggotanya adalah masyarakat lokal (Aliim and Darwis, 2024). Pengembangan destinasi wisata sangat tergantung dari pengelolanya. Karena pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah pengembangan dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Pantai Samas sudah memiliki organisasi untuk mengelola pariwisata yaitu Pokdarwis Srigading.

Secara umum kegiatan pariwisata akan berdampak kepada masyarakat setempat. Adanya kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi aktivitas sosial, budaya dan juga perekonomian. Pantai Samas

sebagai salah satu destinasi wisata alam juga memberi dampak kepada masyarakat di sekitarnya. Dampak dari kegiatan pariwisata dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif. Berikut penjabaran dampak pariwisata dari aspek sosial, budaya dan ekonomi di Pantai Samas. Secara umum dampak sosial adanya pariwisata di Pantai Samas cukup berdampak untuk masyarakat setempat. Pantai Samas masih perlu dilakukan banyak event kebudayaan agar masyarakat dapat terlibat langsung di dalam kegiatan pariwisata.

Kegiatan Pariwisata di Pantai Samas juga memberikan dampak budaya baik kepada masyarakat maupun wisatawan. Dampak budaya yang terdapat di Pantai Samas adalah ketika masyarakat Pantai Samas mengadakan Labuhan Bakti Jalanidhi, salah satu tradisi yang dilakukan setiap tahun untuk memohon keberkahan dan hasil laut yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini secara tidak langsung mengenalkan budaya “Labuhan” yang dilaksanakan oleh mayoritas nelayan kepada wisatawan. Wisatawan akan mendapatkan *knowledge* jika berkunjung ke Pantai Samas dan bertepatan dengan kegiatan kebudayaan tersebut. Dampak bagi masyarakat sekitar adalah untuk senantiasa melestarikan budaya tradisional. Penanaman nilai-nilai leluhur yang terus dijunjung hingga saat ini.

Pariwisata seringkali menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, permintaan akan layanan seperti hotel, restoran, transportasi, dan aktivitas rekreasi juga meningkat. Ini menciptakan banyak lapangan kerja, mulai dari pekerjaan langsung di sektor pariwisata seperti pemandu wisata dan staf hotel, hingga pekerjaan tidak langsung di sektor-sektor pendukung seperti pertanian dan kerajinan tangan (Aliansyah and Hermawan, 2021).

Wisatawan menghabiskan uang untuk berbagai layanan dan produk, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan daerah. Kota dan daerah yang populer sebagai tujuan wisata bisa mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan dari pajak yang dikenakan pada pengeluaran wisatawan, seperti pajak hotel dan restoran.

Pengembangan pariwisata yang berhasil dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan yang stabil setiap tahunnya. Jika dilihat dari total pendapatan tahunan dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai di Kabupaten Bantul, Pantai Samas masih tergolong rendah dibandingkan Pantai Depok dan Pantai Parangtritis. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, akan mampu meningkatkan PAD. Berikut rincian rekapitulasi pendapatan kawasan pantai yang berada di Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Rekapitulasi Pendapatan di Kawasan Pantai Kabupaten Bantul

REKAPITULASI PENDAPATAN TAHUN 2023 (1 JANUARI 2023 - 31 DESEMBER 2023)						
Bulan	Kawasan Pantai Parangtritis dan Depok	Kawasan Pantai Wilayah Barat				Jumlah
		Pantai Samas	Pantai Goa Cemara	Pantai Kwaru	Pantai Pandansimo	
		Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung	
Januari	223.030	18.617	4.314	-	10.502	33.433
Februari	154.959	19.068	1.958	760	5.343	27.129
Maret	129.803	18.934	1.143	1.081	4.437	25.595
April	198.562	38.136	5.630	5.161	19.305	68.232
Mei	193.354	31.312	2.976	2.157	10.536	46.981
Juni	195.882	28.392	1.779	1.366	8.972	40.509
Juli	194.744	28.646	2.171	2.000	8.627	41.444
Agustus	120.078	17.469	1.365	1.070	4.403	24.307
September	159.161	23.873	1.862	1.688	6.187	33.610
Oktober	173.054	24.402	2.295	1.794	6.425	34.916
November	159.276	21.054	2.137	1.260	5.379	29.830
Desember	317.977	33.157	4.419	2.770	11.824	52.170
Jumlah	2.219.880	303.060	32.049	21.107	101.940	458.156

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel diatas, dapat diidentifikasi jika kawasan pantai yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Pantai Parangtritis dan Pantai Depok sebanyak 2.219.880 orang. Sedangkan jumlah pengunjung di kawasan pantai wilayah barat yaitu Pantai Samas, Pantai Goa Cemara, Pantai Kwaru dan Pantai Pandansimo, jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terdapat di Pantai Samas yaitu 303.060 orang. Dapat disimpulkan jika Pantai Samas masih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjunginya.

Pariwisata di Pantai Samas tentunya memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat setempat. Adanya berbagai even yang digelar oleh dinas terkait dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak langsung kepada perekonomian masyarakat setempat. Hanya saja dampak secara ekonomi ini tidak dirasakan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya atraksi wisata yang terdapat di Pantai Samas. Event yang digelar seperti festival layangan, festival musik keroncong, upacara labuhan bekti, sifatnya adalah *seasonal*. Dampak secara ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama jika destinasi tersebut kaya akan produk wisatanya dan diminati oleh banyak wisatawan.

Pelestarian Pariwisata di Kawasan Pantai Samas

Bentuk pelestarian pariwisata di kawasan Pantai Samas masih difokuskan untuk mengenalkan dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) melalui kegiatan wisata di Pantai Samas. Pelestarian pariwisata yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat berupa menggelar wisata pertunjukan atau *event*. Minimnya produk wisata yang dapat dipasarkan di Pantai Samas, mendorong pemerintah setempat untuk menggelar acara-acara tahunan agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Samas. Sejauh ini beberapa pertunjukan yang pernah digelar di Pantai Samas adalah: Festival Layangan, Festival Keroncong Pesisiran Mataraman dan Labuhan Bakti Jalanidhi.

Selain fokus pada pelestarian pariwisata, beberapa kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan kegiatan pariwisata dari sisi kebudayaan adalah dengan terus melaksanakan Bakti Jalanidhi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Samas. Pariwisata tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat setempat, agar nilai-nilai kebudayaan tidak luntur, perlu dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk terus melakukan kegiatan kebudayaan yang ada di Pantai Samas.

Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu potensi wisata budaya di Pantai Samas

Upacara adat Labuhan Bhekti Pisusung Jalanidhi dapat dijadikan sebagai kegiatan konservasi pelestarian budaya. Strategi pelestarian akan mendorong pembangunan pariwisata berbasis kebudayaan masyarakat yang kuat dengan menciptakan infrastruktur pembangunan berkelanjutan untuk menghadapi laju globalisasi pertumbuhan industri kreatif, meningkatkan kualitas dan peluang akses terhadap ruang, acara dan aktivitas serta mengatasi hambatan partisipasi komunitas pada kebudayaan. Strategi ini memberikan pendekatan yang koheren dan terpadu dalam aspek manajemen warisan budaya, agar masyarakat dan para wisatawan masih melihatnya di masa yang akan datang, juga memberikan pandangan kepada pemegang otoritas untuk dapat mengambil tindakan untuk mempertahankannya (Ferguson dan Scadden 2004; Haley 2001). Sementara itu, strategi ini juga akan mendorong keterlibatan masyarakat agar mereka dapat menghormati warisan budayanya sendiri dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan diri, sekaligus mempromosikan, mengembangkan, membaginya dan menjadi subyek kebudayaan lain.

Persiapan rangkaian upacara Bakti Jalanidhi terdiri dari malam sholawatan dan berdoa, pembuatan gunung serta pelengkapya, menyewa kapal untuk melarung sesaji, mengolah daging kambing persembahan untuk dibagikan ke masyarakat yang hadir, aneka kelengkapan upacara lainnya. Adapun kelengkapan yang dipersiapkan, antara lain :

- a) Gunung; sayur mayur/hasil bumi, seikat padi, ikan asin;
- b) Tampah buah-buahan, bisa berisikan jeruk, apel, pir dan sebagainya;
- c) Jenang-jenang (jenang baro-baro, jenang palang, abang putih);
- d) Pisang sanggan – kembang sekaran 4 stel: pisang rojo-rojo 2 tangkep, pisang rojo pulut 2 tangkep;

- e) *Ageman/sandangan sak stel*; baju kebaya, seledang, sampur, stagen, daleman (bra & celana dalam), perhiasan imitasi (gelang, kalung, cincin, anting, bros), sanggul, tekuk Solo, sandal selop warna hijau;
- f) *Pacakan* (suri, sisir, kaca/pengilon, srutu, bedak, pensil alis, lipstik, candu, minyak cendana Gn. Kawi);
- g) *Sego ingkung* sepasang;
- h) *Sekul kembul bujono*;
- i) *Pitik urip-urip*;
- j) Set sesaji (kembang setaman, kembang selamatan, kembang kinang, kembang telon, kantil kuning, mawar sekaran, dupa ratus, *menyan* renteng, minyak srimpi);
- k) Perlengkapan wadah; *tampah, tambir, lawe, umpluk-umpluk*, kendi besar, *ceathing* nasi);
- l) Uang 'wajib' sajen 3 lembar.

Keperluan upacara biasanya disiapkan secara bergotong royong oleh seluruh warga desa dibawah panduan sesepuh serta panitia. Pengadaan kebutuhan ini bukan tanpa maksud melainkan mempunyai tujuan yang khusus. Sehingga sebisa mungkin di setiap pelaksanaan upacara Bakti Jalanidhi, kebutuhan ini dipenuhi.

Berdasarkan kajian lapangan dan informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Samas (pengampu adat, agama, dan pihak pemerintah Desa Srigading) ritual upacara Labuhan Bakti Jalanidhi diselenggarakan melalui tiga tahap prosesi, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, biasanya dilakukan mulai 3 sampai 4 minggu sebelum tanggal yang ditetapkan pada kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan. Persiapan ini diawali dengan pembentukan panitia dan persiapan kebutuhan penunjang lainnya. Setelah panitia telah dibentuk dengan mencakupi anggaran yang tersedia, barulah akan mulai mencari kebutuhan-kebutuhan untuk prosesi upacara. Mencari kebutuhan ini seperti pemilihan kurban kambing atau kerbau, persiapan gunung, aneka jodhang, beragam sesaji, aneka persembahan dan konsumsi selama upacara. Pada kurun waktu ini juga akan ditetapkan rute perjalanan kirab.

Sebelum ritual Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi diselenggarakan, sebagian warga dan beberapa tokoh masyarakat dari wilayah Samas, dan aparat serta pejabat desa Srigading terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mengadakan musyawarah. Hal-hal yang dimusyawarahkan, seperti jam dimulainya acara diselenggarakan, busana yang hendak dipakai, siapa yang akan menghadiri baik dari pihak pejabat aparat desa sekaligus aparat TNI maupun Polri/Polairud.

Pembahasan mengenai titik lokasi pelarungan sesaji, bersandarnya kapal dan titik pendaratan juga tak lepas menjadi pembahasan dalam tahapan persiapan. Susunan kepanitiaan semakin dikerucutkan dalam tahap ini, penentuan siapakah yang akan berbelanja perlengkapan sesaji, bendahara, sampai dengan pengemudi dan anak buah kapal yang hendak menjalankan pelarungan dikaji dalam tahap persiapan ini. Tak lupa bagi para pencari sumber dana guna kelancaran dan kelengkapan upacara patut memperoleh perhatian khusus dalam tahapan persiapan.

2. Pelaksanaan

Ritual Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan pada Minggu Pon bulan *Syura* (*Suro*). Prosesi labuhan Bakti Jalanidhi dimulai dengan berkumpulnya masyarakat, perangkat desa, TNI dan Polairud dipendopo Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Samas. Adapun tujuan dari berkumpulnya beberapa unsur masyarakat dan aparat pemerintahan tersebut diharapkan akan makin mempererat hubungan antar manusia dalam menyikapi kondisi yang terjadi. Harapan sebagai insan beragama sekaligus sebagai makhluk sosial ekonomi dibahas dalam forum tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Berkumpul/Bermuhasabah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Setelah dianggap memiliki waktu yang cukup dalam berdiskusi dan muhasabah dalam setahun terakhir, warga beserta perangkat desa makan bersama secara lesehan / *kembul bujono* dengan menu hidangan yang telah dipersiapkan. Konsep *kembul bujono* sudah diwariskan secara turun temurun. *Kembul bujono* dalam tradisi masyarakat pesisir Samas merupakan wujud nyata mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan dan *kembul bujono* memiliki makna bahwa posisi dimata Tuhan Yang Maha Esa, manusia atau setiap individu memiliki kesamaan sehingga diharapkan setiap insan menjalin silaturahmi yang berujung pada kerukunan setiap umat. Kegiatan makan bersama ini juga dapat ditafsirkan sebagai sarana bersedekah dengan memberi makan seluruh masyarakat (Hadi, 2021).

Selesaiya Prosesi *kembul bujono*, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dengan ucapan syukur dan memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk diberikan kelancaran rezeki pada tahun-tahun berikutnya. Doa ini ditujukan untuk seluruh masyarakat pesisir Samas, agar terhindar dari marabahaya/musibah serta keselamatan untuk para nelayan agar hasil tangkapannya selalu diberkahi dan berlimpah.

Setelah selesai berdoa, seluruh peserta bersiap-siap untuk mengangkat gunung dan beberapa *sesaji*. Semua akan diarak melewati jalan kampung menuju ke pinggir pantai. Kirab ini melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kirab akan diiringi oleh pemuka adat, panitia, ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak. *Jodhang* yang berisikan gunung, kepala kambing dan *sesaji* akan diangkut oleh beberapa remaja. Selama kirab bunga kantil akan di sebar selama perjalanan. Doa-doa selama kirab/arak-arikan dipanjatkan seperti salawatan dan kalimat thayibah. Sesampai dipinggir/pesisir Pantai Samas sebelum pelarungan *sesaji* dilakukan warga beserta pihak terkait berdoa bersama, harapan-harapan serta pujian menjadi poin utama pada sesi tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Kembul Bujono
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)



Gambar 3. Kegiatan Kirab
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Rute kirab menuju di tepian pantai Samas. Tujuan ini merupakan tempat di letakan perahu yang akan mengangkut persembahan dan *sesaji*. Setelah tiba di lokasi tersebut, semua *jodhang* akan di letakan di atas pasir pantai untuk di doakan kembali. Semua persembahan, *sesaji* dan kepala kurban (kambing/kerbau) lalu diangkut menggunakan perahu tersebut. Kegiatan ini merupakan puncak upacara yang mana perahu akan berlayang hingga ketengah laut untuk me-*larung* semua persembahan ke laut. Proses perahu menerjang ombak ini menjadi daya tarik luar biasa, karena terlihat dengan jelas bagaimana perjuangan nelayan untuk melaut. Ombak yang besar menjadi tantangan utama, bagaimana cara perahu untuk mencapai tengah laut. Ombak besar ini juga yang harus dilalui, karena jika me-*larung* persembahan didalam garis ombak, besar kemungkinan persembahan tersebut kan kembali lagi ketepian pantai.



Gambar 4. Kegiatan Me-*larung* dengan perahu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

3. Penutupan

Disamping kegiatan me-*larung*, juga dilaksanakan kegiatan berebut/*merayah* gunung. Beberapa warga pesisir pantai Samas, penonton, dan tamu undangan yang berada di pinggir pantai memperebutkan/*merayah* gunung dan beberapa sajian yang terbawa arus gelombang di pinggir pantai. Berebut gunung ditandai dengan melempar seekor ayam. Setelah ayam dilempar, maka ayam dan gunung yang berisikan sayur akan diperebutkan masyarakat.

Kegiatan ini berjalan seiring perahu menerjang lautan. Disini diperlihatkan dua sisi, yang pertama pada perspektif laut sebagai simbol perjuangan nelayan dan sisi kedua pada perspektif darat sebagai simbol sedekah hasil bumi. Kegiatan ini diikuti seluruh kalangan baik dari masyarakat setempat hingga wisatawan. Isi gunung yang diperebutkan diyakini

memiliki keberkahan untuk kelancaran rezeki. Sedangkan *Sesaji* yang didapat dipercaya mampu membawa tambahan energi baik moral, spiritual maupun unsur memperlancar kegiatan hasil usaha atau bidang perekonomian. Kegiatan *merayah* atau memperebutkan sajian tersebut dalam masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta disebut dengan *Ngalab Berkah* dan juga menjadi ciri khas suatu kegiatan di Yogyakarta. Prosesi Labuhan Bakti Jalanidi tersebut dianggap selesai, setelah pelarungan dan berebut gunung.



Gambar 5. Kegiatan berebut gunung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat di pesisir selatan Jawa. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada penguasa laut serta sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Sebagai wadah budaya, Labuhan Bakti Jalanidhi tidak hanya menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam. Melalui pelaksanaan ritual ini, komunitas lokal memperkuat identitas budaya mereka dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan kepada generasi muda.

Labuhan Bakti Jalanidhi juga sangat berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena keunikan dari segi proses dan pengalaman bagi wisatawan. Wisatawan dapat bergabung untuk menyaksikan dan juga berpartisipasi dalam prosesi upacara adat tersebut. Hal ini dapat menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke Pantai Samas. Perlunya informasi yang pasti dan pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi juga diperlukan agar dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Aliansyah, H. and Hermawan, W. (2021) 'PERAN SEKTOR PARIWISATA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT', *Bina Ekonomi*, 23(1), pp. 39–55. Available at: <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>.
- Aliim, T.F. and Darwis, R.S. (2024) 'PERAN KELEMBAGAAN LOKAL DALAM MENGGKOORDINASIKAN PENDAYAGUNAAN SUMBER DAYA PADA DESA WISATA', *Share Social Work Journal*, 13(2), pp. 248–258. Available at:

<https://doi.org/10.24198/share.v13i2.51198>.

A, Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Duha, N.A., Duha, N.A. and Ilvaldo, N.I. (2024) 'Analisis Analisis 4A (Atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan Ancillary) dalam Objek Wisata Istana Maimun', *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 6(01), pp. 71–89. Available at: <https://doi.org/10.53050/ejtr.v6i01.957>.

Fandeli, C, (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Indonesia: UGM Press.

dpmptsp.bantulkab.go.id. (2024, 25 Agustus). Sektor Kebudayaan dan Pariwisata. Diakses pada 25 Agustus 2024, dari https://dpmpt.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/16-sektor-kebudayaan-pariwisata

Hadi, S. (2021) 'Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa', *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), pp. 79–98. Available at: <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>.

Hernadi, N.A., Wulandari, D.A.N. and Prasetyo, D. (2024) 'Pengaruh Pendidikan Pariwisata terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Industri Pariwisata', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), pp. 8721–8727. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5098>.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.

Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Nurchahyo, R.J. and Yulianto, Y. (2019) 'Tradisi ritual kupatan jaliasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta', *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>.

Putra, Putu. G.P, et. al, (2022). *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*. Bali: Infess Media. Nativeindonesia.com. 8 Januari 2024. Pantai Samas Berbenah Menjadi Wisata Internasional. Diakses pada 25 Agustus 2024, dari <https://www.nativeindonesia.com/pantai-samas/>

Putri, N.O.A. and Andriana, N.A.N. (2021) 'Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara)', *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 2(1), pp. 51–58. Available at: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.49>.

Rahma, A.A. (2020) 'Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia', *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.

Rahmatin, L, Suci. (2023). Potensi Budaya Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Dusun Segunung, Desa Carangwulung: *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 3 (2). DOI:[10.53356/diparojs.v3i2.79](https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79)

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Indonesia: Alfabeta.

Waruwu, M. (2024) 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan', *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269217850>.

Widiyastuti, D. et al. (2023) 'Analisis Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta', *COMPACT Spatial Development Journal*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.35718/compact.v2i1.85>

- Wahyuni, S., (2019). Analisis pariwisata budaya dalam pengembangan aset lokal perayaan upacara adat dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur: *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3(1).
- Xiao, H. and Li, L. (2004). Villagers' perceptions of traditions: some observations on the development of rural cultural tourism in China. *Tourism Recreation Research* 29, 69–80